

# Relevansi Manhaj Kitab Hadis dalam *Sunan Kubra* dengan *Sunan Sughra*

Nur Imam Maulana Mukhlis<sup>1\*</sup>, Putri Sayyidah Alamiah<sup>2</sup>, Sadillah<sup>3</sup>, Siti Hasna Hamidah<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung; [nurimam15042002@gmail.com](mailto:nurimam15042002@gmail.com)

<sup>2</sup> Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung; [putrisayyidah.a@gmail.com](mailto:putrisayyidah.a@gmail.com)

<sup>3</sup> Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung; [sadillahalhafizh@gmail.com](mailto:sadillahalhafizh@gmail.com)

<sup>4</sup> Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung; [shasnahamidah@gmail.com](mailto:shasnahamidah@gmail.com)

\*Correspondence: [nurimam15042002@gmail.com](mailto:nurimam15042002@gmail.com)

Received: 23/4/2023; Accepted: 14/6/2023; Published: 24/8/2024

**Abstrak:** Kitab Sunan An Nasa'i merupakan salah satu dari enam kitab hadis utama yang dianggap berada di urutan ketiga yang paling shahih setelah kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Kitab ini disebut juga Sunan Sughra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Objek formal penelitian ini ialah relevansi Sunan Kubra dan Sunan Sughra. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menggali hal-hal yang berkaitan dengan kedua tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Imam An Nasa'i menyusun Sunan Sughra atau Al Mujtaba' sangat berelevansi dengan Sunan Kubra yang bercorak "sunan" dengan manhaj penyusunan berbeda diantara keduanya menurut para ulama.

**Kata Kunci:** Al-Mujtaba', Manhaj, Sunan Kubra, Sunan Sughro

**Abstract:** The Book of Sunan An Nasa'i is one of the six major books of hadith that is considered to be the third most shahih after the books of Saheeh Bukhari and Saheeh Muslim. This book is also called Sunan Sughra. This research uses qualitative methods with data collection techniques through literature studies. The formal object of this research is the relevance of Sunan Kubra and Sunan Sughra. The results of this study aim to explore things related to these two. The conclusion of this study is that Imam An Nasa'i composed Sunan Sughra is very relevant to Sunan Kubra which is patterned "sunan" with different manhaj arrangement between the two according to the scholars.

**Keywords:** Al-Mujtaba', Manhaj, Sunan Kubra, Sunan Sughro

---

## 1. Pendahuluan

### a. Latar belakang

Mungkin tidak terlalu banyak ketika kita mengatakan bahwa dunia Islam berhutang jasa para ulama terdahulu. Sebagai ulama hadits yang berperan sangat penting dalam upaya penulisan dan pengembangan hadits dan keilmuan hadits, yang kemanfaatannya kita saksikan hingga saat ini. Tidak terbayangkan apa yang akan terjadi jika saat ini kita menerima sebuah hadis yang tidak kita ketahui shahih atau dhaif nya. Jika kita melihat sejarah, Nabi melarang para sahabatnya untuk menulis hadits. Namun, setelah izin Nabi, banyak buku hadits yang dikumpulkan dan ditulis pada saat itu.

Menurut perkembangan saat ini, kita mengenal banyak kitab hadits, bahkan ada yang mengelompokkannya ke dalam Kuttubus Sittah/Tis'ah. Dari sekian banyak model kitab hadits, ada yang bercorak sunan, salah satunya yaitu Sunan Kubra dan Sunan Sughra karya Imam An Nasa'i. An-Nasa'i menulis kitab as-Sunan al-Kubra dengan menghimpun di dalamnya hadits-hadits baik yang shahih maupun yang lemah/cacat (al-Ma'lul). Lalu beliau meringkasnya menjadi as-Sunan ash-Shugra atau dinamai juga al-Mujtabaa yang dipandang seluruh haditsnya adalah shahih menurut kriteria an-Nasa'iy. Sebagaimana pernyataannya, "kitab as- Sunan (al-Kubra) semuanya ada yang shahih dan sebagiannya ada juga yang lemah/cacat (al- Ma'lul), sedangkan kitab yang telah diseleksi (al-muntakhab) yang dinamai al-Mujtabaa ini seluruh haditsnya shahih." (Asy-Syakir, 2016).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apa faktor yang melatarbelakangi lahirnya Sunan Sughra ? Bagaimana manhaj/metode yang digunakan dalam Sunan Sughra? Adakah relevansi Sunan Kubra dan Sunan Sughra?. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi terkait sejarah, manhaj, dan relevansi kitab Sunan Sughra dengan kitab sebelumnya.

Kerangka berpikir perlu dirancang untuk menemukan jawaban atas permasalahan utama penelitian ini. (Wahyudin Darmalaksana, 2022) Penelitian ini memandang Sunan Sughra memiliki manhaj berbeda dengan Sunan Kubra . Selain itu, Sunan Sughro juga berkaitan dengan Sunan Kubra yang merupakan kitab besar yang berisikan hadits shahih, hasan, dan dhaif. Dilihat dari namanya, maka kita akan segera tahu bahwa kitab hadits al-Nasa'i ini disusun berdasarkan metode sunan. Kata Sunan adalah jamak dari kata Sunnah yang pengertiannya juga sama dengan hadi>th. Sementara itu yang dimaksud dengan metode sunan disini adalah metode penyusunan kitab hadi>th berdasarkan klasifikasi hukum Islam (abwah al-fiqhiyyah) dan hanya mencantumkan hadits-hadits yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw saja (hadits marfu'). Bila terdapat hadits-hadits yang bersumber dari sahabat (mauquf) atau tabiin (maqtu'), maka relatif jumlahnya hanya sedikit. (Moh.Jazuli, n.d.)

Penelitian ini membutuhkan tinjauan pustaka atau landasan teoritis sebagai referensi atau pijakan teoritis untuk melakukan pembahasan terhadap permasalahan utama penelitian ini..(Wahyudin Darmalaksana, 2022) Penelitian ini membahas "sunan" yang merupakan salah satu corak kitab hadits . Sunan adalah nama kitab hadits yang disusun oleh pengarangnya berdasarkan pembagian bab-bab yang ada dalam kitab fiqh, seperti bab al-taharah, bab al-Wudu, bab al-Buyu (jual-beli), bab al-Nikah bab al-Jihad dan seterusnya. Definisi tersebut sama dengan definisi kitab sahih, namun ada perbedaan antara keduanya. Dalam kitab sahih hanya terkumpul hadits-hadits yang mempunyai kualitas sahih dari segi sanad, sedangkan dalam kitab sunan terdapat hadits-hadits yang sahih, hasan dan da'if, namun tidak sampai pada derajat hadits munkar. Dan pada umumnya pengarangnya menjelaskan keda'ifan hadits yang ditulisnya. Karena itu derajat kitab Sunan di bawah kitab Sahih. (Chadziq, 2020)

## **b. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan ialah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan bukan data yang angka-angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder (Wahyudin Darmalaksana, 2022). Sumber primernya adalah Terjemahan Sunan An Nasai sedangkan sumber sekundernya adalah tulisan-tulisan yang berkaitan mengenai Sunan Kubra dan Sunan Sughra.

## **c. Literature review**

Setelah dilakukan penelusuran hasil penelitian terdahulu, kami menemukan makalah yang relevan yaitu “Sunan An-Nasa’iy: Biografi Dan Metodologi An-Nasa’iy Dalam Kitabnya”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan manhaj Imam An Nasa’i dalam penyusunan Sunan Sughra. Hasil penelitian ini adalah syarat An Nasa’i dalam Sunan Sughra merupakan syarat yang kuat setelah Shahihain. Pembahasan dalam makalah tersebut menjelaskan manhaj dalam Sunan Sughra dengan berbagai subtema seperti persyaratan Imam An Nasa’i dan sistematika penyusunan Sunan Sughra. Maka, penelitian kami hanya memperkuat hasil dari penelitian terdahulu yang jika disimpulkan maka hasilnya sama. Namun, perbedaannya ialah kami tidak mencantumkan sistematika yang terdapat di dalam Sunan Sughra karena yang menjadi objek kajian kami bukan itu, melainkan permasalahan yang di angkat di bagian permasalahan utama.

## 2. Hasil Penelitian

### a. Diskursus Studi Kitab Sunan dalam Lanskap Ilmu Hadis

Menurut sebuah keterangan yang diberikan oleh Imam Ibn al-Atsir al-Jazairi dalam kitabnya Jami al-Ushul, kitab ini disusun berdasarkan pandangan-pandangan fiqh mazhab Syafi’i . Sekarang, karangan Imam an-Nasa’i paling monumental adalah Sunan an-Nasa’i. Sebenarnya, bila ditelusuri secara seksama, terlihat bahwa penamaan karya monumental beliau sehingga menjadi Sunan an-Nasa’i sebagaimana yang kita kenal sekarang, melalui proses panjang, dari as-Sunan al-Kubra, as-Sunan as-Sughra, al-Mujtaba, dan terakhir terkenal dengan sebutan Sunan an-Nasa’i. Untuk pertama kali, sebelum disebut dengan Sunan an-Nasa’i, kitab ini dikenal dengan as-Sunan al-Kubra. Setelah tuntas menulis kitab ini, beliau kemudian menghadiahkan kitab ini kepada Amir Ramlah (Walikota Ramlah) sebagai tanda penghormatan. Amir kemudian bertanya kepada an-Nasa’i, “Apakah kitab ini seluruhnya berisi hadis shahih?” Beliau menjawab dengan kejujuran, “Ada yang shahih, hasan, dan adapula yang hampir serupa dengannya”. Kemudian Amir berkata kembali, “Kalau demikian halnya, maka pisahkanlah hadits yang shahih-shahih saja”. Atas permintaan Amir ini, beliau kemudian menyeleksi dengan ketat semua hadis yang telah tertuang dalam kitab as-Sunan al-Kubra. Dan akhirnya beliau berhasil melakukan perampangan terhadap as-Sunan al-Kubra, sehingga menjadi as-Sunan as-Sughra. Dari segi penamaan saja, sudah bisa dinilai bahwa kitab yang kedua merupakan bentuk perampangan dari kitab yang pertama. (Azwir, 2017)

Selain itu, menurut Ajjaj al- Khatib, pada mulanya imam an-Nasā’ī menyusun sunannya dengan memuat hadis-hadis yang berstatus ṣhaḥīḥ, ḥasan, dan dhaif, dan selanjutnya diberinya nama al-Sunan al- Kubrā. Setelah itu Imam an-Nasā’ī memperkenalkan kitab hadis tersebut kepada penguasa amir kota Ramlah di Palestina. Penguasa itu bertanya, “apakah setiap hadis yang terdapat di dalamnya berstatus shahih?.” Imam an-Nasā’ī menjawab: “Di dalam kitab ini terdapat hadis yang shahih, hadis hasan, dan yang mendekati keduanya.” Selanjutnya amir itu berkata : “Tulislah sebuah kitab untuk kami yang keseluruhan isinya adalah hadis- hadis shahih saja.! “ maka imam an-Nasā’ī pun meneliti kembali kualitas hadis yang terdapat di dalam kitab Sunan al-Kubrā. Hasilnya adalah melahirkan sebuah kitab yang kemudian dinamakannya dengan al- Sunan al-Sughra; dan karena isinya adalah hadis-hadis pilihan, maka dinamainya pula kitab tersebut dengan nama “al-Mujtabā min al-Sunan”, dan ada yang menamainya dengan al-Mujtanā, yang kedua nama terakhir itu mengandung makna yang satu (sama). (Siregar, 2018)

Dengan demikian, kitab al-Sunan al-Sughra ini merupakan kitab yang memuat hadits dhaif yang paling sedikit setelah Shahih al-Bukhari dan Muslim. Kitab al- Sunan al-

Sughra inilah yang ada pada kita sekarang ini yang kita kenal dengan kitab Sunan al-Nasa'i. Kitab ini juga yang menjadi pegangan para Muhadditsin dalam meriwayatkan hadits dari al-Nasa'i. Didalamnya terdapat 5761 koleksi hadits Nabi. (Moh.Jazuli, n.d.)

**b. Manhaj dalam Kitab Sunan Kubra dan Sunan Sughra**

Al-Hafidz Abu al-Fadl bin Thahir menuturkan dalam Syarhu al-Aimah as-Sittah, bahwa syarat-syarat para imam, di antaranya kitab Abu Daud dan an-Nasa'iy terbagi kepada tiga bagian :

1. Hadits shahih yang dikeluarkan atau diriwayatkan dalam ash-Shahihain.
2. Hadits shahih menurut syarat Bukhariy dan Muslim. Lebih jauh lagi Abu 'Abdillah bin Mandah menyebutkan bahwa berdasar pada syarat Bukhariy dan Muslim ini ialah meriwayatkan hadits-hadits yang dinilai kuat dan tidak ada kesepakatan Bukhariy dan Muslim meninggalkannya. Lebih rincinya, jika sebuah hadits benar-benar bersambung sanadnya dan tidak ada keterputusan atau irsal, maka hadits itu adalah bagian dari hadits shahih. Atau mengambil jalur lain selain jalur Bukhariy dan Muslim yang terdapat dalam kedua kitab shahihnya, meskipun jalur tersebut merupakan jalur yang ditinggalkan oleh Bukhariy dan Muslim mengenai hadits shahih. Akan tetapi, (metode ini diambil) lantaran keduanya menjelaskan bahwa banyak hadits shahih yang dihafal oleh keduanya namun ditinggalkan untuk meriwayatkannya dalam karya masing-masing.
3. Keduanya (Abu Daud dan an-Nasa'iy) meriwayatkan hadits-hadits yang belum pasti keshahihannya. Lalu keduanya menjelaskan illatnya berdasar pemahaman ahli ma'rifah. Alasan mengapa keduanya menaruh bagian ini dalam kitab keduanya ialah karena adanya riwayat beberapa kelompok mengenai hadits bersangkutan dan menjadikannya hujjah-hujjah mereka. Atas dasar ini, maka keduanya mendatangkan hadits-hadits tersebut dalam kitabnya dan menjelaskan penyakit yang ada di dalamnya supaya tidak ada yang tergelincir ke dalam syubhat. Dan alasan lainnya ialah bila keduanya tidak menemukan jalur yang lain, yang lebih kuat menurut keduanya atas pertimbangan mengenai rawi-rawinya. (Asy-Syakir, 2016)

Kata Ibnu Shalah : "Bahwasanya Abu Abdillah Ibnu Mandah pernah mendengar Muhamamd Ibnu Sa'ad Al Baarudi ketika di Mesir berkata: "Termasuk madzhab Abu Abdillah An Nasa'i adalah mengeluarkan dari setiap hadits yang tidak disepakati untuk ditinggalkan".

Kata Al Hafidz Abul Fadel Al 'Iraqi : "Dan ini termasuk madzhab yang luas". Kata Al Hafidz Abul Fadel Ibnu Hajar didalam kritiknya terhadap Ibnu Shalah sebagaimana yang diriwayatkan olehnya dari Al Baarudi bahwasanya "Imam Nasa'i mengeluarkan hadits-hadits yang tidak disepakati untuk ditinggalkan, sesungguhnya hal itu dimaksudkan untuk Ijma' secara khusus, dan yang sedemikian itu bahwasanya setiap periode tingkatan dari para pakar hadits tidak sepi dari orang-orang yang bersikap keras/ketat maupun orang-orang bersikap pertengahan."

Dari tingkatan pertama adalah: Syu'bah dan Sufyan Ats Tsauri, Syu'bah lebih keras dari Sufyan Ats-Tsauri. Dari tingkatan kedua Yahya Al Qathan dan Abdurrahman Ibnu Mahdi, Yahya lebih keras dari Abdurrahman. Dari tingkatan ketiga adalah Yahya Ibnu Ma'in dan Ahmad Ibnu Hanbal, Yahya lebih keras dari Ahmad. Tingkatan keempat Abu Hatim dan Al Bukhari, Abu Hatim lebih keras dari Al Bukhari.

Kata Imam Nasa'i : "Menurutku seorang tidak ditinggalkan sampai telah disepakati oleh semua bahwa ia harus ditinggalkan." Adapun jika ia di tsiqah/dipercayai oleh Ibnu Mahdi dan didhaifkan oleh Yahya At Qathan misalnya :

maka ia tidak akan ditinggalkan setelah diketahui tentang betapa kerasnya Yahya dan orang lain sepertinya didalam penukilan.

Kata Al Hafidz Ibnu Hajar: "Jika telah ditctapkan dcmikian maka yang akan muncul didalam pikiran bahwa madzhab Nasa'i tentang para perawi hadits merupakan madzhab luas." Padahal, sebenarnya tidak demikian, buktinya berapa orang yang haditsnya dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, akan tetapi Imam Nasa'i menjauhi untuk mengeluarkan haditsnya. Bahkan Imam Nasa'i menjauhi mengeluarkan hadits yang dikeluarkan oleh sekelompok para ahli hadits yang ada di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. (Arifin, 1992)

### c. Relevansi Manhaj Kitab Hadis dalam Sunan Kubra dengan Sunan Sughra

Imam An-Nasa'i dikenal sebagai ulama hadis yang sangat teliti terhadap hadis dan para rawi. Ini terbukti dalam menetapkan kriteria sebuah hadis yang dapat diterima atau ditolak sangat tinggi, begitu juga halnya dengan penetapan kriteria seorang rawi mengenai siqah atau tidaknya. Begitu selektifnya An-Nasa'i dalam menetapkan sebuah kriteria seorang rawi, beliau berhasil menyusun sebuah kitab yang cukup berharga dan sangat "besar" dengan nama Al-Sunan Al-Kubra. Karena di dalamnya belum mengadakan pemisahan antara hadis shahih, hasan, dan dhaif maka beliau akhirnya mengarang sebuah kitab yang bernama Al-Mujtaba' yang merupakan hasil seleksi dari kitab Sunan Al-Kubra, dan isinya hanya terdiri dari hadis shahih saja. Kitab Al-Mujtaba' inilah yang akhirnya kita kenal sekarang dengan nama Sunan An-Nasa'i. (Nur Helmi, Miranti Adelia Afda, Riswan Berutu, Juli Julaiha, 2023).

Disamping itu, antara kitab Sunan Kubra dan Sunan Sughra terdapat relevansi yang terletak pada fakta bahwa Sunan Sughra dibangun berdasarkan sumber yang sama seperti Sunan Kubra, yaitu kitab hadis yang lebih besar. Selain itu, keduanya juga berbeda dalam hal kriteria seleksi hadis yang dipilih karena Sunan Kubra sesuai informasi sebelumnya terdapat menghimpun di dalamnya hadits-hadits baik yang shahih maupun yang lemah/cacat (al-Ma'lul) (Asy-Syakir, 2016). Sedangkan, dalam Sunan Sughra berisikan kualitas hadis-hadis yang dimuat di dalam-nya adalah hadis-hadis pilihan (Siregar, 2018). Dalam hal ini, kedua kitab ini saling melengkapi dan saling memperkuat informasi yang terkandung di dalamnya. Sunan Sughra memberikan akses mudah ke hadis-hadis yang penting dan praktis, sedangkan Sunan Kubra memberikan informasi yang lebih lengkap dan komprehensif.

## 3. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Imam An-Nasa'i merupakan ulama yang menyusun karya hadis dengan pendekatan fiqh melalui kitab *Sunan*-nya. Kitab *Sunan Kubra* disusun sebagai karya besar yang mencakup berbagai tingkat kualitas hadis—shahih, hasan, dan dhaif. Namun, untuk memperkuat validitas rujukan dalam studi hadis, Imam An-Nasa'i kemudian menyusun *Sunan Sughra* atau *Al-Mujtaba'* sebagai ringkasan dari *Sunan Kubra*, dengan hanya mencantumkan hadis-hadis shahih. Dengan demikian, *Sunan Sughra* menjadi kitab yang lebih selektif dan otoritatif, sekaligus memperkuat dan melengkapi kandungan yang terdapat dalam *Sunan Kubra*, menunjukkan hubungan yang erat dan saling melengkapi antara kedua karya tersebut.

## Referensi

- Arifin, U. B. Y. A. A. M. (1992). Tarjamah Sunan An Nasa'iy (Ashari (ed.)). CV. Asy Syifa.
- Asy-Syakir, M. I. (2016). SUNAN AN-NASA'IY: BIOGRAFI DAN METODOLOGI AN-NASA'IY DALAM KITABNYA. 44(2), 1-23.
- Azwir, M. (2017). IMAM AN- NASA ' I ( Mengurai Biografi dan Perjalanan Intelektual Imam An- Nasa ' i ). Jurnal Pancabudi Al-Hadi, 2(02), 403-411.
- Chadziq, A. L. (2020). TELAAH KITAB SUNAN IBN MAJAH. 16, 200-214.
- Moh.Jazuli. (n.d.). Mengenal al-Nasa'i dan Sunan-nya. 65-66.
- Nur Helmi, Miranti Adelia Afda, Riswan Berutu, Juli Julaiha, A. (2023). Kutubusittah dan Kutubutis'ah. 9(3), 350-362.
- Siregar, N. (2018). Kitab Sunan An-Nasa'i (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama). Jurnal Hikmah, 15(1), 55-62.
- Wahyudin Darmalaksana. (2022). Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial. Gunung Djati Conference Series, 8.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).